

**HUBUNGAN UMUR IBU DAN INISIASI MENYUSU
DINI (IMD) DENGAN INVOLUSI UTERI
DI RSU PKU MUHAMMADIYAH
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
Apriyani Sri Wulandari
NIM.1610104481



**PROGAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN UMUR IBU DAN INISIASI MENYUSU
DINI (IMD) DENGAN INVOLUSI UTERI
DI RSU PKU MUHAMMADIYAH
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Apriyani Sri Wulandari
NIM.1610104481

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Sholaikhah Sulistyoningtyas, S.ST., M.Kes
Tanggal : 24 Juli 2017

Tanda Tangan : 



HUBUNGAN UMUR IBU DAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN INVOLUSI UTERI DI RSU PKU MUHAMMADIYAH BANTUL¹

Apriyani Sri Wulandari, Sholaikah Sulistyoningtyas
aprin.rin94@gmail.com

Latar Belakang : Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia di masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) karena perdarahan post partum mempunyai peringkat tertinggi dimana salah satu penyebab perdarahannya adalah atonia uteri. Bila subinvolusio tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang berlanjut atau *postpartum haemorrhage* hingga kematian. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan umur ibu dan IMD dengan involusi uteri di RSU PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2017.

Metode : Desain penelitian dengan *studi korelasi*. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah *retrospektif*. Teknik pengambilan sampling secara *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 52 responden ibu *postpartum*. Uji statistik menggunakan *Ch-square*.

Hasil : Berdasarkan hasil uji *chi-square* antara umur ibu dengan involusi uteri *p value* ($0,002 < 0,05$) dan untuk IMD dengan involusi uteri *p value* ($0,012 < 0,05$).

Simpulan dan saran : Ada hubungan umur ibu dan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan involusi uteri di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Saran : Seorang ibu dapat mempersiapkan dirinya jika memiliki umur yang beresiko dalam menghadapi proses kehamilan, persalinan dan nifas sehingga saat masa nifas mengalami involusi yang normal.

Kata kunci : Umur ibu, IMD, Involusi Uteri

ABSTRACT

Background: According to the Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) in 2012, maternal mortality rate in Indonesia was still high at 359 per 100,000 live births. Maternal Mortality Rate (MMR) due to post partum hemorrhage had the highest rank, in which one of the bleeding causes is uterine atony. If the sub involution is untreated, it will cause continuous bleeding or postpartum hemorrhage to death.

Objective: To find the relation of maternal age and breast crawl to uterine involution in PKU Muhammadiyah Public Hospital Bantul 2017.

Method: Correlation study was employed as the design of the research. The time approximation method used was retrospective. Purposive sampling was conducted as the sampling technique. There were 52 postpartum mothers as the respondents. Statistic test employed in this research was by using Chi-square.

Result: Based on the result of chi-square test between maternal age and uterine involution, p value ($0.002 < 0.05$) and for breast crawl with uterine involution, p value ($0.012 < 0.05$).

Conclusion and suggestion: There was a relation between maternal age and early breast-feeding initiation with uterine involution in PKU Muhammadiyah Public Hospital, Bantul. A mother can prepare herself if she has risky age in facing the process of pregnancy, childbirth and post-natal bleeding so that during post-natal bleeding, the mother experiences a normal involution.

Keywords : Maternal Age, Breast Crawl, Uterine Involution

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia di masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Faktor-faktor yang menyebabkan kematian ibu di Indonesia ada berbagai macam, perdarahan dan infeksi menempati posisi tertinggi penyebab kematian ibu. Masing-masing memiliki prosentase 28% dan 11% (Kepmenkes RI, 2014). Penyebab dari perdarahan pasca persalinan antara lain atonia uteri (50-60%) yang disebabkan proses persalinan yang lama, retensio plasenta (16-17%) yang disebabkan karena implantasi plasenta yang lama didalam dinding rahim sehingga involusio terhambat, retensio sisa plasenta (23-24% karena ada selaput yang tertinggal didalam uterus, laserasi jalan lahir (4-5%) karena robekan jalan lahir yang lebar serta karena kelainan pembekuan darah (Moedjiarto, 2011).

Menurut Depkes RI diperkirakan 14 juta kasus perdarahan dalam setiap tahunnya dan paling sedikit 128.000 wanita mengalami perdarahan sampai meninggal. Di Indonesia, dari 170.725 ibu bersalin terdapat 8.212 kasus (4,1%) ibu yang mengalami perdarahan (Depkes RI, 2008). Hasil Audit Maternal Perinatal (AMP) menyimpulkan penyebab kematian ibu dengan perdarahan di

Kabupaten Bantul pada Tahun 2011 sebesar 20 % (3 kasus) dan untuk kasus perdarahan di RSUD PKU Muhammadiyah selama kurun waktu 3 tahun terakhir sebanyak 31 kasus (Dinkes Bantul, 2014).

Angka Kematian Ibu karena perdarahan post partum mempunyai peringkat tertinggi dimana salah satu penyebab perdarahannya adalah atonia uteri. Bila uterus pada ibu post partum mengalami kegagalan dapat menyebabkan subinvolusio yang sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat. Bila uterus pada ibu post partum mengalami kegagalan dapat menyebabkan sesuatu yang disebut subinvolusio yang sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat. Bila subinvolusio tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang berlanjut atau postpartum haemorrhage hingga kematian. Baik di negara maju maupun negara berkembang, perhatian utama bagi ibu dan bayi terlalu banyak tertuju pada masa kehamilan dan persalinan, sementara keadaan yang sebenarnya justru merupakan kebalikannya, oleh karena resiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi lebih sering terjadi pada masa pasca persalinan (Saifuddin, 2009).

Percepatan involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, usia ibu, paritas, menyusui eksklusif, mobilisasi dini dan inisiasi menyusui dini (IMD). Faktor umur, pada umur dibawah 20 tahun elastisitas otot uterus belum maksimal, sedangkan pada usia diatas 35 tahun elastisitas otot berkurang. Status gizi yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat involusi uterus (Mayasari,dkk, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khotijah, dkk (2014). Retensio plasenta pada bersalin juga dapat dipengaruhi oleh usia ibu. Retensio sisa plasenta akan mempengaruhi proses involusi uteri jika tidak dilakukan penatalaksanaan dengan baik dapat berisiko terjadi perdarahan dan kematian pada ibu. Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun,organ reproduksi belum tumbuh optimal sehingga kontraksi uterus menjadi kurang kuat, sedangkan usia reproduksi lebih dari 35 tahun sudah terjadi penurunan fungsi organ reproduksi seperti menipisnya dinding rahim sehingga kontraksi uterus menjadi lemah.ibu dalam reproduksi. Secara kesehatan reproduksi seseorang akan mampu bereproduksi sehat (dalam hal ini hamil, bersalin dan menyusui) adalah pada umur 20 sampai dengan 35 tahun (Mufdilah, dkk, 2012).

IMD merupakan faktor yang dapat mempercepat proses involusi uterus. IMD adalah langkah awal yang penting untuk membantu proses menyusui serta membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah melahirkan. Hal ini sebabkan karena isapan bayi pada payudara dilanjutkan melalui saraf ke kelenjar hipofise di otak yang

mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon oksitosin selain bekerja untuk mengkontraksikan saluran ASI pada kelenjar air susu juga merangsang uterus untuk berkontraksi sehingga mempercepat involusi uteri (Anggraini, 2012).

Untuk menjalankan program Inisiasi Menyusu Dini pemerintah sudah mengaturnya dalam undang-undang tentang IMD Pasal 9 yaitu 1.Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini terhadap Bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 (satu) jam. 2. Inisiasi menyusui dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara meletakkan Bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit Bayi melekat pada kulit ibu. Pasal 10 yaitu 1. Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib menempatkan ibu dan bayi dalam 1 (satu) ruangan atau rawat gabung kecuali atas indikasi medis yang ditetapkan oleh dokter. 2. Penempatan dalam 1 (satu) ruangan atau rawat gabung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk memudahkan ibu setiap saat memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi. Proses IMD juga berperan dalam kontraksi rahim untuk membantu mengurangi perdarahan maka bidan juga wajib memberikan pelayanan masa nifas melakukan pengawasan kala IV yang meliputi pemeriksaan plasenta, pengawasan TFU, pengawasan konsentrasi rahim dan pengawasan keadaan umum ibu (Vivian, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Muhammadiyah Bantul didapatkan bahwa jumlah ibu yang melahirkan dari bulan januari sampai desember 2016 berjumlah 256 ibu postpartum. Berdasarkan dari hasil

pengkajian data pada tanggal 18 Februari 2017 pada 10 ibu post partum. Terdapat 2 ibu postpartum involusi uteri tidak normal dengan umur ibu yang masih reproduktif namun memiliki riwayat tidak dilakukan IMD dan 8 ibu postpartum mengalami involusi uteri sesuai dengan hari, baik yang ibu dengan umur reproduktif maupun umur yang berisiko dan dilakukan IMD yang mengalami percepatan penurunan sesuai hari.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan *studi korelasi*. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah *retrospektif*. Teknik pengambilan sampling secara *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 52 responden ibu *postpartum*. Uji statistik menggunakan *Chi-square* dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Jika nilai $\rho > \alpha$ maka H_0 diterima H_a ditolak, berarti tidak ada hubungan. Sedangkan jika nilai $\rho \leq \alpha$ maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti ada hubungan antara umur ibu dan IMD dengan involusi uteri di RSUD Muhammadiyah.

HASIL

RSUD Muhammadiyah Bantul menerapkan program IMD kepada setiap bayi baru lahir yang tidak memiliki indikasi medis. Pada ibu postpartum dilakukan pemeriksaan involusi uteri meliputi tinggi fundus uteri, kontraksi, dan lochea dimana pada 1 jam pertama postpartum setiap 15 menit sekali, dan 2 jam pertama postpartum setiap 30 menit sekali dan selanjutnya dilakukan pemantauan setiap 3 jam sekali sampai 24 jam postpartum.

Data ini menyajikan hasil yang menggambarkan umur ibu postpartum di RSUD

Muhammadiyah Bantul, yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 1. Umur Ibu Postpartum di RSUD Muhammadiyah Bantul.

No	Umur Ibu	Frekuensi	
		N	%
1.	Umur Tidak Beresiko	35	67,3
2.	Umur beresiko	17	32,7
	Total	52	100

Hasil analisis data univariat (table 1) menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden adalah dalam kategori umur berisiko yaitu <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 17 responden (32,7%) dan responden dengan umur tidak berisiko antara 20-34 tahun sebanyak 35 responden (67,3%) dari total sebanyak 52 responden.

Tabel 2. Ibu yang melakukan IMD di RSUD Muhammadiyah Bantul.

No	IMD	Frekuensi	
		N	%
1.	IMD	35	67,3
2.	Tidak IMD	17	32,7
	Total	52	100

Hasil analisis data univariat (tabel 2) menunjukkan bahwa dari 52 responden. Ibu *postpartum* yang melakukan IMD sebanyak 35 responden (67,3%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak 17 responden (32,7%) dari total 52 responden.

Tabel 3. Involusi uteri di RSUD Muhammadiyah Bantul.

No	Involusi uteri	Frekuensi	
		N	%
1.	Involusi Normal	22	42,3
2.	Involusi Tidak normal	30	57,7
	Total	52	100

Hasil analisis data univariat (tabel 3) menunjukkan bahwa involusi uteri pada ibu postpartum sebagian besar yaitu mengalami involusi yang normal sebanyak 22 responden (42,3%) sedangkan ibu postpartum yang mengalami involusi tidak normal sebanyak 30 responden (57,7%) dari total sebanyak 52 responden.

Tabel 4. Hubungan Umur Ibu dengan Involusi Uteri RSUD PKU Muhammadiyah Bantul

Involusi uteri	Involusi normal		Involusi tidak normal		p value
	N	%	N	%	
IMD	19	36,5	16	30,8	0,012
Tidak IMD	3	5,8	14	26,9	

Hasil analisis dengan uji *chi square* antara variabel umur ibu dan involusi uteri didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,002.

Tabel 5. Hubungan IMD dengan Involusi Uteri di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul

Involusi uteri	Involusi normal		Involusi tidak normal		p value
	N	%	N	%	
Umur ibu tidak beresiko 20-35 tahun	20	38,5	15	28,8	0,002
Umur beresiko <20 dan >35 tahun	2	3,8	15	28,8	

Hasil analisis antara variabel IMD dengan involusi didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,012 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara umur ibu dan IMD dengan involusi uteri di RSUD PKU Muhammadiyah tahun 2017.

PEMBAHASAN

a. Umur Ibu Postpartum di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul.

Dari hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar umur ibu *postpartum* di RSUD PKU

Muhammadiyah Bantul adalah dalam kategori umur yang tidak beresiko yaitu umur >20 tahun dan <35 tahun sebanyak 35 responden (67,3%), dan umur ibu yang beresiko adalah umur >35 tahun sebanyak 17 responden (32,7%).

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak dilahirkan atau diadakan dalam satuan waktu (Wiknojosastro, 2008). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu *postpartum* di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul sebagian besar pada kategori umur yang tidak beresiko. Responden yang memiliki umur tidak beresiko banyak yang mengalami involusi yang normal. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki umur reproduksi sehat antara 20-35 tahun dimana organ-organ reproduksi mereka masih baik dan belum mengalami kemunduran sehingga proses involusi dapat berjalan normal.

Sedangkan ibu *postpartum* yang memiliki umur beresiko mengalami involusi yang tidak normal. Umur di bawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna sehingga belum siap untuk hamil dan melahirkan, sedangkan pada usia diatas 35 tahun terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan setelah persalinan saat proses involusi. Jika seorang ibu mengalami involusi tidak normal merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perdarahan *postpartum*.

Pada ibu *postpartum* yang memiliki umur yang beresiko maka akan berpengaruh terhadap proses involusi. Jika proses involusi ini terhambat maka akan terjadi sub involusi dan berakibat pada perdarahan *postpartum*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friyandini, dkk (2013) dimana umur

memiliki hubungan dengan kejadian perdarahan pada ibu *postpartum*.

b. IMD di RSUD Muhammadiyah Bantul.

Dari hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar ibu *postpartum* melakukan IMD pada bayinya di RSUD Muhammadiyah Bantul adalah dalam kategori ibu yang melakukan IMD sebanyak 35 responden (67,3%) dan kategori ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 17 responden (32,7 %). IMD atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir, cara bayi melakukan insiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2008). Berdasarkan hasil penelitian ibu *postpartum* di RSUD Muhammadiyah Bantul banyak yang melakukan IMD sebanyak 35 responden (67,3%). Salah satu manfaat melakukan IMD yaitu dapat merangsang adanya kontraksi uterus sehingga akan membantu proses involusi uteri. Sedangkan ibu *postpartum* yang tidak melakukan IMD sebanyak 17 responden (32,7 %).

Memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Kontak fisik setelah bayi lahir antara ibu dan bayi mengakibatkan konsentrasi perifer oksitosin dalam sirkulasi darah meningkat dengan respon hormonal oksitosin di otak yang memperkuat kontraksi uterus yang dapat membantu proses involusi uteri (Ambarwati, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2010) dimana memberikan ASI sejak dini berpengaruh terhadap penurunan tinggi fundus uteri sehingga proses involusi berjalan normal.

c. Involusi uteri di RSUD Muhammadiyah Bantul

Dari hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar ibu *postpartum* di RSUD Muhammadiyah Bantul ibu *postpartum* dengan involusi uteri normal yaitu sebanyak 22 responden (42,3%) dimana pada 12 jam *postpartum* kontraksi uterus keras, TFU 1 cm atau sepusat dan lochea rubra. dan 30 responden (57,7%) dengan involusi tidak normal dimana pada 12 jam *postpartum* kontraksi uterus keras, TFU < 1cm/ sepusat dan lochea rubra dari 52 responden.

Involusi uterus adalah perubahan keseluruhan alat genitalia ke bentuk sebelum hamil, dimana terjadi pengreorganisasian dan pengguguran desidua serta pengelupasan situs plasenta, sebagaimana diperhatikan dengan pengurangan dalam ukuran dan berat uterus (Marmi, 2012).

Involusi uterus meliputi reorganisasi dan pengeluaran desidua/endometrium dan eksfoliasi tempat perlekatan plasenta yang ditandai dengan penurunan ukuran dan berat serta perubahan pada lokasi uterus, warna dan jumlah lochia (Vivian, 2011). Proses involusi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu umur ibu, IMD, mobilisasi, laktasi, senam nifas dan status gizi (Ambarwati, 2010).

d. Hubungan Umur ibu dengan involusi uteri di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden menunjukkan bahwa responden memiliki umur yang tidak berisiko mengalami involusi uteri normal yaitu sebanyak 20 responden (38,5%), dan 15 responden (28,8%) dengan umur tidak berisiko mengalami involusi tidak normal. Sedangkan pada ibu

postpartum dengan umur yang beresiko dan mengalami involusi normal sebanyak 2 (3,8%) responden dan 15 responden (38,5%) dengan umur beresiko mengalami involusi uteri tidak normal. Hasil analisis menggunakan uji *chi square p value* =0,05 didapatkan bahwa p 0,002 < 0,05 yang artinya ada hubungan terhadap kejadian involusi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.

Pada penelitian ini umur memiliki hubungan dengan involusi uteri karena pada ibu *postpartum* yang memiliki umur beresiko < 20 tahun maka organ reproduksinya belum siap dan umur > 35 tahun mengalami penurunan fungsi organ reproduksi sehingga akan mempengaruhi proses involusi sendiri.

Umur ibu dapat berhubungan dengan involusi uteri, hal ini disebabkan karena faktor elastisitas dari otot uterus mengingat ibu yang telah berusia 35 tahun lebih elastisitas ototnya berkurang. Pada usia kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal karena organ reproduksi yang belum matang, sedangkan usia diatas 35 tahun sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran dikarenakan elastisitas otot rahimnya sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal. Pada ibu yang usianya lebih tua proses involusi banyak dipengaruhi oleh proses penuaan, dimana proses penuaan terjadi peningkatan jumlah lemak. Penurunan elastisitas otot dan penurunan penyerapan lemak, protein, serta karbohidrat. Bila proses ini dihubungkan dengan penurunan protein pada proses penuaan, maka hal ini akan menghambat proses involusi uteri.

Menurut Ambarwati (2010), bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi proses involusi hal ini

karena ibu yang umurnya lebih tua banyak dipengaruhi oleh proses penuaan dimana mengalami perubahan metabolisme yaitu terjadi peningkatan jumlah lemak, penurunan otot, penurunan penyerapan lemak, protein, dan karbohidrat dan hal ini akan menghambat involusi uterus. Responden yang mengalami involusi yang tidak normal adalah responden yang berusia >35 tahun. Pada umumnya ibu yang melahirkan pada usia >35 tahun berfikir sudah sering melahirkan sehingga semuanya akan berjalan normal seperti anak-anak sebelumnya, padahal pada usia itu otot-otot sudah mulai kendor dan proses involusi akan terhambat.

c. Hubungan IMD dengan Involusi uteri di RSU PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden menunjukkan bahwa ibu yang melakukan IMD mengalami involusi uteri normal yaitu sebanyak 19 responden (36,5%), dan 16 (30,8 %) responden dengan ibu yang melakukan IMD dengan involusi tidak normal. Dan dari hasil ibu yang tidak melakukan IMD dan mengalami involusi uteri normal yaitu sebanyak 3 responden (5,8%) sedangkan yang tidak melakukan IMD dan mengalami involusi tidak normal sebanyak 14 (26,9%) responden. Hasil analisis menggunakan uji *chi square p value* =0,05 didapatkan bahwa p 0,012 < 0,05 yang artinya ada hubungan terhadap kejadian involusi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Justina (2008) dengan hasil IMD berpengaruh mempercepat proses involusi uteri.

Proses IMD dapat berhubungan dengan involusi uteri karena saat menyusui akan terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi. Ketika kontak

fisik ibu dan bayi tetap dipertahankan setelah bayi lahir, konsentrasi perifer oksitosin dalam sirkulasi maternal menjadi tinggi dalam 1 jam pertama dibanding sebelum lahir. Intensitas kontraksi uterus akan meningkat setelah bayi lahir hal ini terjadi karena adanya respon terhadap penurunan volume intrauterine yang sangat besar.

Oksitosin merupakan zat yang dapat merangsang *myometrium* sehingga dapat berkontraksi. Kontraksi uterus merupakan suatu proses yang kompleks dan terjadi adanya pertemuan aktin dan myosin. Pertemuan aktin dan myosin disebabkan karena adanya *myosin light chine kinase* (MLCK) dan *dependent* myosin ATP ase, proses ini dapat dipercepat oleh banyaknya ion kalsium yang masuk ke dalam sel, sedangkan oksitosin merupakan salah satu hormon yang memperbanyak masuknya ion kalsium kedalam intra sel. Sehingga adanya oksitosin akan memperkuat kontraksi uterus.

IMD juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses terjadinya involusi uterus. Saat dilakukan IMD adanya pelepasan oksitosin pada saat puting susu ibu diisap oleh bayi. Kontraksi mioepitel sekeliling duktus laktiferus dengan pengaruh oksitosin menyebabkan kontraksi rahim yang membantu lepasnya plasenta dan mengurangi perdarahan. Oleh karena itu, setelah dilahirkan jika memungkinkan bayi perlu segera disusukan ibunya IMD agar merangsang kontraksi pada uterus.

Kontraksi dan retraksi otot uterus akan membantu proses involusi uteri dan mengurangi perdarahan. Selama 1 sampai 2 jam pertama postpartum intensitas kontraksi uterus bisa berkurang dan menjadi teratur, karena itu sangat penting sekali menjaga dan mempertahankan

kontraksi uterus pada masa ini. Pemberian ASI segera setelah bayi lahir akan merangsang pelepasan uterus pada oksitosin karena hisapan bayi pada payudara. Pada ibu yang melakukan IMD, hisapan bayi pada puting ibu akan merangsang oksitosin dan membantu uterus kembali ke bentuk normal serta merangsang pengeluaran air susu (Ambarwati, 2010).

Menurut Sagita (2011) IMD merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk terjadinya proses involusi uteri, karena dengan memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2012) bahwa IMD memiliki hubungan yang signifikan dengan involusi uteri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan antara umur ibu dan IMD dengan involusi uteri di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bidan dapat melakukan IMD pada setiap bayi lahir dan melakukan *screening* umur ibu saat hamil untuk meminimalkan risiko yang dapat terjadi selama kehamilan persalinan, nifas dan khususnya untuk mencegah proses involusi tidak normal bahkan perdarahan pada ibu *postpartum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E,R,Diah, W.(2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto.(2010).*Metodologi Penelitian*.Jakarta:Rineka Cipta
- Depkes RI.(2009).Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun

- 2009 dalam
<http://www.depkes.go.id>
diakses 19 Januari 2017
- Depkes RI. (2013). Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013 dalam
<http://www.depkes.go.id>
diakses 19 Januari 2017
- Depkes R.I. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. (Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Profil-Kesehatan-Indonesia-2014.Pdf, Diakses 25 Desember 2016)
- Dewi, Vivian Nanny Lia. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika
- Dwi Apriliasari. (2015). *Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Involusi Ibu Nifas Di Bps Mojokerto*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 5 No. 1 Edisi Agustus 2015
- Dinkes DIY. (2009). *Inisiasi Menyusu Dini* dalam
<http://www.dinkes.bantul.go.id>
diakses tanggal 19 Januari 2017
- Dinkes Bantul. (2014). Profil Kesehatan Bantul Tahun 2014. (Online
<http://www.dinkes.bantul.go.id>
diakses tanggal 19 Januari 2017
- Friske Wulan. (2010). *Pengaruh Menyusui Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Primigravida Di Rsud Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Akes Rajekwesi Bojonegoro, Vol.1, No.1, Edisi Desember 2010
- Friyandin Fathina, Lestari Yuniar, Indra Utama Bobby. (2015). *Hubungan Kejadian Perdarahan Postpartum dengan Faktor Risiko Karakteristik Ibu di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada Januari 2012 - April 2013*. Jurnal Kesehatan Andalas Vol 4 No 2
- Khotijah., Anasari Tri.,Khosidah Amik. (2014). *Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 5 No. 1 Edisi Juni 2014, hlm. 27-32
- Martini. (2012). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Tinggi Fundus Uteri Ibu PostPartum Hari ke tujuh di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung utara*. Tesis :Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Roesli,U. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta:Pustaka Bunda (Grup Puspa Swara)
- Rofi'ah, Siti., Yuniyanti, Bekti.,Isworo, Adi. (2015). *Faktor – faktor yang berhubungan dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Nifas 6 jam Post Partum*. Jurusan Kebidanan Magelang PoltekkesKemenkes Semarang Jurnal Riset Kesehatan Vol. 4 No. 2, Mei 2015
- Sagita. (2011). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Perubahan Involusi Uterus pada Ibu Nifas Primipara di Rumah Bersalin Theresia Cikutra Bandung*. Jurnal Ilmiah

- Kebidanan, Vol. 5 No. 1 Edisi
Maret 2011, hlm. 89-93
- Saifuddin, Abdul Bari. (2009).
*Pelayanan Kesehatan
Maternal dan Neonatal.*
Jakarta : Bina Pustaka
- Fitriana Mayasari Ferdina, Meikawati
Wulandari, Astuti Rahayu.
(2014). Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Involusi Uterus
(Studi Kasus Di Bpm Ida
Royani Dan Bpm Sri Pilih
Retno Tahun 2014). Fakultas
Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah
Semarang Vol 5 No 2 edisi
April 2014
- Moedjiarto, Sarmini. (2011).
*Karakteristik Ibu yang
Berhubungan dengan
Perdarahan Post Partum di
Rumah Bersalin Medika
Utama Wonokupang
Balongbendo Sidoarjo Tahun
2009.* Volume 3 No. I
Februari 2011
- Mufdlilah, A.H. (2012). *Konsep
Kebidanan.* Yogyakarta : Nuha
Medika
- Notoadmodjo. (2010). *Metode
Penelitian Kesehatan.* Jakarta:
Rineka cipta.
- Sujiyatini. (2010). *Asuhan Patologi
Kebidanan.* Jakarta : Nuha
Medika
- Wiknjosastro, Hanifah. (2008). *Ilmu
Kandungan.* Jakarta : Yayasan
Bina Pustaka
Sarwono Prawirohardjo
- _____. (2010). *Ilmu Kandungan.*
Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
Sarwono Prawirohardjo.